

MEMBANGUN KARAKTER YANG BERPANCASILA

Rizka Abri Pradani ¹⁾, Dian Nova
Prodi PBSI FKIP UAD
Novadian219@gmail.com

Abstrak: Di era modern ini, karakter bangsa Indonesia sudah mulai luntur dikarenakan efek dari suatu proses kemajuan kehidupan manusia. Karakter bangsa Indonesia sekarang ini sangat jauh dari sila-sila Pancasila yang merupakan ideologi bangsa Indonesia. Pendidikan karakter bertujuan untuk menjadikan manusia Indonesia yang bermoral sesuai dengan pancasila. Yang berpikir secara rasional, cerdas, dan terbentuk manusia yang inovatif, kreatif, optimis, dan berjiwa patriot. Maka dari itu pendidikan yang dibutuhkan adalah pendidikan yang dapat mengintegrasikan pendidikan karakter yang optimal dalam perkembangan dimensi anak dari sisi kognitif, fisik, sosial-emosi, kreatif dan spiritual. Pendidikan di masa modern ini pendidikan harus berpusat pada peserta didik, dan dalam proses mendidik sebagai seorang guru harus bisa membuat anak bisa berpikir kritis dan analitis. Dengan demikian secara tidak langsung anak sudah dilatih untuk berpikir kreatif. Diharapkan generasi di masa depan dapat menjadi pribadi yang amanah dan mengedepankan kepentingan bersama. Sehingga menjadi pemimpin yang jujur dan bertanggung jawab.

Kata Kunci : Pendidikan Karakter, Pancasila, Bertanggung jawab.

Abstract: In this modern era, the character of the Indonesian nation has begun to fade due to the effects of a process of human life progress. The character of the Indonesian nation today is very far from the Pancasila which is the ideology of the Indonesian nation. Character education aims to make a moral Indonesian man in accordance with Pancasila. Who thinks rationally, intelligently, and human form that is innovative, creative, optimistic, and spirited patriot. Therefore education is required education that can integrate the optimal character education in the development of children's dimensions from the cognitive, physical, social-emotional, creative and spiritual. Education in this modern period of education should be centered on learners, and in the process of educating as a teacher should be able to make children think critically and analytically. Thus indirectly the child has been trained to think creatively. It is hoped that future generations can be a trustworthy person and put forward the common interest. So be an honest and responsible leader.

Keywords: Character Education, Pancasila, Responsible.

PENDAHULUAN

Permasalahan budaya dan karakter di Indonesia sekarang menjadi sorotan masyarakat, baik melalui media cetak, media sosial, dan lain lain. Kasus yang timbul dalam masyarakat yaitu berupa korupsi, kekerasan, kejahatan seksual, hilangnya karakter anak bangsa, situasi ekonomi yang memburuk, dunia politik yang tidak terarah itu menjadi salah satu topik yang ramai diperbincangkan di masyarakat. Berbagai solusi telah dilakukan namun nampaknya belum mencapai keberhasilan.

Kepedulian masyarakat terhadap pendidikan budaya dan karakter kini menjadi perhatian pemerintah. Pemerintah telah mencoba mengembangkan pendidikan budaya dan karakter bangsa Indonesia melalui departemen pendidikan nasional karena itulah kami tertarik menjadikan topik ini sebagai bahasan karya ilmiah sederhana yang akan kami tulis.

PENGERTIAN KARAKTER DAN MORAL

Karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain; tabiat; watak. (KBBI)

Suyanto (2009) mendefinisikan karakter sebagai cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara.

Karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, serta merupakan “mesin” yang mendorong bagaimana seorang bertindak, bersikap, berucap, dan merespon sesuatu (Kertajaya, 2010).

Arti Pendidikan Moral

Menurut UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Moral adalah (ajaran tentang) baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya; akhlak; budi pekerti; susila. (KBBI).

Moral merupakan pikiran, perilaku, dan ucapan manusia yang terkait dengan nilai-nilai baik dan buruk. Moral dapat diartikan sebagai cara seseorang berinteraksi dengan manusia. Moral adalah sesuatu yang penting karena merupakan bagian dari proses sosialisasi. Moral adalah nilai absolut yang berkembang dalam masyarakat. Penilaian terhadap moral diukur dari kebudayaan masyarakat setempat. Apabila yang dilakukan seseorang sesuai dengan kebudayaan masyarakat tersebut dapat dikatakan sebagai seseorang yang bermoral.

Pentingnya Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bertujuan untuk menjadikan manusia Indonesia yang bermoral sesuai dengan Pancasila. Yang berpikir secara rasional, cerdas, dan terbentuk manusia yang inovatif, kreatif, optimis, dan berjiwa patriot. Maka dari itu pendidikan yang dibutuhkan adalah pendidikan yang dapat mengintegrasikan pendidikan karakter yang optimal dalam perkembangan dimensi anak dari sisi kognitif, fisik, sosial-emosi, kreatif dan spiritual. Pendidikan di masa modern ini pendidikan harus berpusat pada peserta didik, dan dalam proses mendidik sebagai seorang guru harus bisa membuat anak bisa berpikir kritis dan analitis. Dengan demikian secara tidak langsung anak sudah dilatih untuk berpikir kreatif. Diharapkan generasi di masa depan dapat menjadi pribadi yang amanah dan mengedepankan kepentingan bersama. Sehingga menjadi pemimpin yang jujur dan bertanggung jawab.

Pengaruh Lingkungan Terhadap Anak Usia Dini

Lingkungan merupakan faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan anak. Salah satu hal yang paling penting adalah faktor lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga merupakan aspek yang pertama dalam mempengaruhi perkembangan anak. Anak lebih sering memanfaatkan waktunya bersama keluarga, sehingga keluarga memiliki banyak peran dalam terbentuknya perilaku dan kepribadian anak. Serta memberi contoh langsung terhadap anak. Karena di dalam keluarga, anggota keluarga bertindak apa adanya tidak dibuat-buat. Dari keluarga inilah perilaku dan kepribadian anak terbentuk. Meskipun ada sebab lain yang dapat mempengaruhi. Orang tua merupakan contoh yang paling mendasar dalam keluarga. Apabila orang tua mendidik secara kasar, maka anak akan cenderung meniru. Sebaliknya, orang tua mendidik dengan penuh kasih sayang maka anak juga cenderung akan berperilaku baik.

Cara orang tua dalam mendidik anak juga sangat mempengaruhi perkembangan perilaku dan kepribadian anak. Orang tua yang otoriter dan selalu memaksakan kehendak anak, selalu memaksa anak untuk menaati peraturan-peraturan yang diberikan orang tua kepada anaknya. Dari cara seperti ini, mental anak akan tertekan akibat paksaan-paksaan yang dilakukan, kurangnya kepercayaan diri dalam bergaul, serta kurangnya kebebasan anak dalam bereksplorasi dan bersosialisasi.

Sedangkan orang tua yang permisif lebih cenderung memberi kebebasan kepada anaknya tanpa memberi pengawasan dan batasan-batasan. Orang tua hanya sedikit memberi nasihat dan bimbingan. Dari bentuk pengasuhan ini, anak cenderung bebas dalam bertindak laku tanpa adanya kontrol yang kuat pada dirinya. Anak akan terkesan manja karena kebebasan yang diberikan dan kurangnya hukuman atau ganjaran yang ia dapat dari hasil perbuatannya.

Yang berikutnya yaitu pengasuhan orang tua yang otoritatif. Dalam pengasuhan ini, selain menuntut anaknya untuk mematuhi peraturan, anak juga diberi kesempatan untuk berpikir dan berdiskusi mengenai peraturan-peraturan yang dibuat oleh orang tuanya. Orang tua memberi kebebasan kepada anaknya untuk bereksplorasi, tetapi juga memberikan kontrol kepada anak. Dalam pengasuhan seperti ini, anak merasa ada dan ikut berperan dalam keluarga. Anak lebih mandiri dan mempunyai pendirian yang kuat, tanggung jawab yang besar, percaya diri dan mempunyai kendali diri yang kuat.

Hal-hal yang dilakukan orang tua dalam mendidik anaknya :

1. Pengarahan

Pengarahan berupa tuntutan tentang pemahaman mana yang benar, mana yang salah, mana yang boleh dilakukan, dan mana yang tidak boleh dilakukan.

2. Contoh Langsung

Baik disengaja atau tidak, orang tua dengan sendirinya akan menjadi contoh bagi anaknya. Cara dan gaya orangtua berperilaku akan menjadi sumber objek imitasi bagi anak. Yang lebih sulit dan sering tidak disadari orangtua adalah contoh langsung ini, karena dipengaruhi beberapa faktor, antara lain pengalaman masa kecil orangtua, kepribadian dasar, dan pola hidup orangtua. Anak melihat bagaimana orangtuanya bersikap terhadap dirinya maupun lingkungannya dan bagaimana orangtua menyelesaikan problem-problem yang dihadapinya. Inilah sebenarnya yang paling menentukan kepribadian seorang anak setelah dewasa kelak. Jadi alangkah baiknya apabila orangtua senantiasa melakukan introspeksi, apakah tindakan mereka selama ini berpengaruh baik pada anak atau sebaliknya.

3. Sikap yang Konsisten

Sikap yang konsisten berarti sikap dan pandangan yang tetap dalam menilai suatu perbuatan, termasuk pada anak sendiri. Banyak orang yang fasih menguraikan tentang perbuatan yang baik, perbuatan dosa dan lain sebagainya. Ada juga orang yang fasih untuk orang lain, bisa menerapkan pada diri sendiri, tetapi justru gagal menurunkan pada anak-anaknya. Sikap konsisten benar-benar membutuhkan kematangan berpikir sebagai orangtua yang bijak. Sebagian orangtua terjerumus ke dalam perasaan tidak tega untuk mengecawakan perasaan putra-putrinya sehingga mentolerir kesalahan yang dilakukan anak. Sebagian lagi lebih suka membiarkan anaknya berpola hidup yang kurang baik karena tidak mau bersusah payah menuntun ke arah yang benar dan sebagiannya lagi merasa bahwa bagaimanapun kesalahan anak, bukanlah kesalahan yang fatal, karena anak merupakan sosok kecil yang wajar melakukan suatu pelanggaran.

4. Memberi ganjaran dan hukuman.

Anak akan mendapat pujian ketika ia memperoleh suatu prestasi yang membanggakan, atau sesuatu hal yang membuat dirinya dan orang lain merasa senang. Selain itu anak juga akan mendapat teguran atau hukuman apabila anak melakukan hal-hal yang dianggap salah atau kurang baik.

Selain faktor lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan masyarakat juga berpengaruh dalam perkembangan anak. Sekolah mempunyai peranan dalam mengembangkan potensi pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki anak, menciptakan budi pekerti yang luhur, membangun solidaritas terhadap sesama yang tinggi, serta mengembangkan keimanan dan ketakwaan anak agar menjadi manusia yang beragama dan beramal kebajikan.

Lingkungan masyarakat mempunyai peranan dalam mengembangkan perilaku dan kepribadian anak. Dalam masyarakat anak bergaul dengan teman sebayanya maupun yang lebih muda atau bahkan yang lebih tua. Dari pergaulan inilah anak akan mengetahui bagaimana orang lain berperilaku dan anak dapat mengetahui peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam masyarakat serta anak dapat berpikir dan mencari penyelesaiannya.

Karakter yang Berpancasila

Berdasarkan dasar negara Indonesia yaitu Pancasila, diharapkan generasi muda penerus bangsa memiliki moral dan kepribadian yang mencerminkan sila-sila pancasila. Yaitu dengan cara menanamkan pada anak usia dini sebagai berikut:

Sila 1 : Ketuhanan

Diketahui bahwa segala sesuatu yang berkaitan dengan penyelenggaraan dan pelaksanaan negara baik moral negara, moral penyelenggaraan negara, politik negara, pemerintahan negara, hukum dan peraturan perundang undangan negara, kebebasan hak asasi warga negara harus menjwai nilai-nilai Ketuhanan Yang Maha Esa.

Dengan payung Ketuhanan Yang Maha Esa bangsa Indonesia memiliki satu asas yang berpegang teguh yaitu bebas untuk memeluk agama dan beribadah menurut agama masing masing. Oleh karena itu, dalam masyarakat pancasila dengan sendirinya agama dijamin berkembang dan tumbuh dan konsekuensinya diwajibkan adanya toleransi beragama. Implementasi nilai Ketuhanan adalah dengan praktik sholat dan berdoa sebelum atau sesudah melakukan suatu kegiatan. Dalam praktik sholat, terlebih dahulu guru mengajarkan teori sholat didalam kelas, kemudian praktik bacaan sholat di dalam kelas, baru praktik gerakan shalat dimasjid. Selain doa dan sholat, ada hafalan doa

sehari-hari, asamaul husna, dan hadis-hadis nabi secara sederhana yang juga diajarkan di RA Masyithoh Mojosari.

Sila 2 : Kemanusiaan

Dalam sila ini sebagai dasar fundamental dalam kehidupan bernegara, berbangsa, dan bermasyarakat. Dalam sila ini terkandung nilai-nilai bahwa negara harus menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia sebagai makhluk yang beradab. Manusia ditempatkan sesuai dengan hakikatnya. Hal ini berarti manusia mempunyai derajat yang sama di hadapan hukum. Sesuai dengan hal itu, hak kebebasan dan kemerdekaan di junjung tinggi. Disila ini diwujudkan dengan sikap saling membantu, saling berbagi, saling memperhatikan dan saling menyayangi.

Sila 3 : Persatuan

Sila persatuan didasari dijiwai oleh sila Ketuhanan Yang Maha Esa dan Kemanusiaan yang adil dan beradab serta dijiwai oleh sila Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan dan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Dalam nilai persatuan terkandung bahwa negara adalah sebagai penjelmaan sifat kodrat manusia monodualis yaitu sebagai makhluk individu dan sosial.

Makna persatuan hakikatnya adalah satu, yang artinya bulat tidak pecah. Jika persatuan Indonesia dikaitkan dengan modern ini disebut nasionalisme. Nasionalisme adalah perasaan satu sebagai satu bangsa, satu dengan seluruh warga yang ada dalam masyarakat. Oleh karena rasa satu yang kemudian kuatnya, maka dari padanya timbul rasa cinta tanah air.

Nilai persatuan diwujudkan dengan kerja kelompok. Kerja kelompok melatih peserta didik untuk kerjasama, memupuk persatuan, kebersamaan dan menanamkan pemahaman bahwa sesuatu yang dikerjakan bersama hasilnya akan jauh lebih baik, pekerjaan yang sulit akan jauh lebih mudah dan pekerjaan juga dapat selesai lebih cepat.

Sila 4 : Kerakyatan

Dalam sila Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan terkandung demokrasi yang secara mutlak harus dilaksanakan dalam hidup negara. Hakikat sila ini adalah demokrasi. Demokrasi dalam arti umum, yaitu pemerintahan dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat.

Nilai kerakyatan dalam pembelajaran dapat dilihat dari metode tanya jawab, berdiskusi, agar anak dapat berfikir logis. Implementasi yang berkaitan dengan orang tua, di RA Masyithoh Mojosari memiliki suatu lembaga yang komponennya berasal dari orang tua wali yang diberi nama P.O.T (Pengurus Orang Tua). Disini peran orang tua sebagai sentral yang mengurus kegiatan di RA tersebut, mulai dari tutup tahun ajaran, piknik, bahkan lomba. Peran guru hanya sebagai penyampai usulan pada saat rapat wali yang dilakukan secara fleksibel.

Implementasi pada anak diwujudkan lewat berdiskusi tentang berbagai kegiatan. Kemudian jika guru menemukan masalah pada seorang anak, semua guru terlibat secara langsung menyampaikan kepada orang tua wali pada waktu yang fleksibel.

Sila 5 : Keadilan

Dalam sila ke lima terkandung nilai-nilai yang dalam tujuan negara sebagai tujuan dalam hidup bersama. Maka di dalam sila tersebut terkandung nilai keadilan yang harus terwujud dalam kehidupan sosial. Salah satu pikiran yang dipahami dalam sila ini adalah, kemakmuran yang merata bagi seluruh rakyat dalam arti dinamis dan meningkat.

Implementasinya adalah lewat teori kepada anak dan praktik langsung yang dilakukan oleh guru sebagai orang tua kedua. Peserta didik diajarkan untuk berteman dengan teman sebayanya tanpa harus membedakan dari segi SARA maupun latar belakang sosial dan ekonomi. Guru juga tidak bersikap membedakan antara anak satu dengan anak yang lainnya. Di dalam pembelajaran pun guru tidak membedakan anak, contohnya pada ekstrakurikuler semua anak harus terlibat didalamnya. Tidak ada diskriminasi di RA Masyithoh Mojosari.

DAFTAR PUSTAKA

- Kaelan. 2016. *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma.
 Kaelan. 2002. *Filsafat Pancasila Pandangan Hidup Bangsa*. Yogyakarta: Paradigma.
 Hurlock, Elizabeth B., 2003. *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.